

**PERBEDAAN PERILAKU MANAJEMEN LABA
BERDASARKAN PADA PERBEDAAN
SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN**



Skripsi

Oleh:

CAROLYN LUKITA

NPM: C1C010011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**PERBEDAAN PERILAKU MANAJEMEN LABA
BERDASARKAN PADA PERBEDAAN
SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN**



Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Bengkulu Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi**

Oleh:

CAROLYN LUKITA


NPM: C1C010011

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BENGKULU**

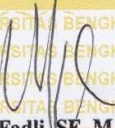
2014

Skripsi oleh Carolyn Lukita ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Bengkulu, 26 Febuari 2014

Pembimbing,


Pratana Puspa M., SE., M.Si., Ak.CA
NIP. 19750101 199903 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Fadli, SE., M.Si., Ak.CA
NIP. 19730203 1998021 001

Skripsi oleh Carolyn Lukita ini

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari

Rabu, 26 Februari 2014

Ketua

Anggota I

Pratana Puspa M, SE., M.Si., Ak.CA
NIP. 19750101 199903 2 002

Dr. Husaini, SE., M.Si., Ak
NIP. 19710403 1997021 001

Anggota II

Anggota III

Robinson, SE., M.Si., ak.CA
NIP. 19760308 200003 1 003

Fenny Marietza, SE., M.Ak
NIP. 19830401 200912 2 004

Mengetahui,
a.n Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fajarudin J.S Pareke SE., M.Si.,
NIP. 1971091 199903 1 004

MOTTO

Sukacita adalah payung yang menjaga kita saat menghadapi hari-hari yang
berhujan dalam perjalanan hidup kita

Engstrom

Kriteria yang baik untuk mengukur keberhasilan Anda dalam hidup ini adalah
menghitung jumlah orang yang telah Anda buat bahagia.

Lumsden

Bersyukurlah selalu kepada Tuhan jauh di dalam jantung, rasa Syukur dan
anugrah iman yang luar biasa besarnya.

Schuller

Jangan biarkan dirimu terpuruk oleh rasa kecewa akibat kegagalan, jika kamu
mengerjakannya dengan sepenuh daya dan kemampuanmu.

Teresa

Saya hanyalah sebatang pensil di tangan Tuhan. Biarkan Dia menuliskan
dengan pensil, apa pun yang Dia Kehendaki.

Teresa

Ku minta dari Tuhan setangkai bunga segar. Ia memberikan aku kaktus jelek dan berduri. Kuminta kupu2 dan diberi-Nya ulat. Aku kecewa dan sedih. Namun beberapa hari kemudian. Kaktus itu berbunga indah sekali. Dan ulat menjadi kupu2 yang cantik. Itulah jalan Tuhan slalu indah tepat pada wktunya.

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka.

Pengkotbah 3:11

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ *Yesus Kristus yang tidak pernah henti selalu mencurahkan kasih karunia dan cinta kasihnya, dan selalu memberikan pertolongan yang besar kepada ku.*
- ❖ *Kedua orang tua ku, Bapak (Barnabas Sembiring) dan mama (Ida Paulina Ginting) yang telah begitu banyak memberikan kasih sayang dan pengorbanan untukku selama ini.*
- ❖ *Kakak dan adikku Justina keriahen dan Hany Meiyana, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, bantuan, dan dorongan untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Sahabat-sahabat terbaikku.*
- ❖ *Almamater tercinta Universitas Bengkulu.*



Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan Siklus Hidup Perusahaan

yang diajukan untuk diuji pada tanggal, 26 Febuari 2014, adalah hasil karya saya. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar sarjana dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 26 Febuari 2014
Pembuat pernyataan,



Carolyn Lukita

THANKS TO

Rasa syukur yang selalu kuucapkan dalam setiap doa dan permohonanku sehingga aku bisa memberikan sedikit kebahagiaan kepada orang-orang tercinta:

- ❖ *Yesus Kristus yang tidak pernah henti selalu mencurahkan kasih karunia dan cinta kasihnya, dan selalu memberikan pertolongan yang besar kepada ku. Engkau selalu membantu aku untuk tetap kuat dan tersenyum terhadap apapun yang kuhadapi.*
- ❖ *Kedua orang tua ku, Bapak (Barnabas Sembiring) dan mama (Ida Paulina Giting) yang telah begitu banyak memberikan kasih sayang dan pengorbanan untukku selama ini, semoga aku bisa menjadi anak taat di hadapan Tuhan dan yang selalu memengang nasihatmu.*
- ❖ *Kakak dan adikku yang aku sayang, Justina Keriahen Sembiring dan Hany Meiyana Sembiring, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, bantuan, dan dorongan untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Ibu Pratana Puspa M, SE, MSi., AK., Ak., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia dengan sabar membimbing dan membantu Carolyn dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak ibu, telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan ibu dan tetap sabar terhadap saya, meskipun saya sering melakukan kesalahan berulang-ulang dan buat ibu sedikit kesal. Terima kasih juga kepada Pak Eddy, dan Pak Madani, atas saran-sarannya yang sangat membantu.*

- ❖ Dosen penguji Dr. Husaini, SE, M.Si., AK, bapak Dr. Fadli, SE, M.Si., AK, CA, bapak Robinson, SE, M.Si., ak, CA. dan ibu Fenny Marietza SE., M.Si., Ak Terima kasih banyak atas bimbingan, saran, kritikan, dan senyumnya yang semuanya telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku, Uli, Yetri, Tari, Mayang, Priska, Carisa dan Ayu yang telah memotivasi dan menyeimbangkanku dalam perkuliahan, bangga punya sahabat seperti kalian.
- ❖ Someone special yang telah membantu, memotivasi dan memberikan senyuman penyemangat untuk tidak menyerah.
- ❖ Teman-teman seperjuangan Rara, Selvi, Dwi, Berta, Yogie, Oki, Deo, Edisa, Haris dan aku enjoy. Trimakasih sudah jadi obat penawar kegalauan selama menghadapi skripsi.
- ❖ Teman-teman KKN Desa Jum'at. Fauzi, Tomy, ayuk roro, deasy, wuri lg rian dan henni. Trimakasih sudah menjadi teman seperjuangan selama 2 bulan di desa yang penuh kesan, perjuangan dan kenangan.

The Difference Of Earnings Management Choice Based On Life Cycle Difference of Companies

By

Carolyn Lukita ¹⁾
Pratana Puspa M, SE, MSi.,AK ²⁾

ABSTRAK

The objective of this research was to test difference of earnings management choice based on difference life cycle companies. In this research earning management was particularly become earning management accrual and earnings management real which could be done through Three ways manipulation those are manipulation cast flow (ABN CFO), manipulation discretionary expenses (ABN DISEXP) and manipulation production expenses (ABN PROD), while life cycle companies was categorized into three, those are growth, mature and stagnant.

The population of this research were manufactured companies which were listed in Indonesian stock exchange 2009-2011. Based on purposive sampling technique that sample was taken 98 companies. Analysis equipment which was used in this research were paired sample t-test and independent sample t-test.

The result of this analysis showed that there were not found difference of earnings management choice, real earnings management and earnings management accrual in difference life cycle companies significantly. As well as the difference life cycle companies (growth, mature and stagnant) were not found significantly that earning management in the step growth was more bigger than mature, and mature was more bigger than stagnant.

Key words : Earnings management accrual and real, manipulation cast flow (ABN CFO), manipulation discretionary expenses (ABN DISEXP), manipulation production expenses (ABN PROD) and life cycle companies.

1) *Candidates for Bachelor of Economics (Accounting) University of Bengkulu*

2) *Supervisor*

Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan Siklus Hidup Perusahaan

By

Carolyn Lukita ¹⁾
Pratana Puspa M, SE, MSi.,AK ²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan. Manajemen laba dalam penelitian ini dikhususkan menjadi manajemen laba akrual dan manajemen laba rill yang dapat dilakukan melalui tiga cara manipulasi yaitu, manipulasi penjualan (ABN CFO), manipulasi biaya *discretionary* (ABN DISEXP) dan manipulasi biaya produksi (ABN PROD), sedangkan siklus hidup perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, *growth*, *mature* dan *stagnant*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Berdasarkan metode *purposive sampling* sampel yang diperoleh sebanyak 98 perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku manajemen laba baik manajemen laba rill maupun manajemen laba akrual pada perbedaan siklus hidup perusahaan secara signifikan. Selanjutnya dalam perbedaan siklus hidup perusahaan (*growth*, *mature*, *stagnant*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan bahwa manajemen laba pada tahap *growth* lebih besar dibandingkan *mature*, dan *mature* lebih besar dibandingkan *stagnant*.

Key words: Manajemen laba akrual dan rill, manipulasi arus kas (ABN CFO), manipulasi biaya diskretionari (ABN DISEXP), manipulasi produksi (ABN PROD) dan siklus hidup perusahaan.

- 1) Calon Sarjana Ekonomi (Akuntansi)
- 2) Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala karunia dan kebaikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Judul yang diangkat dalam skripsi ini yaitu: **Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan Siklus Hidup Perusahaan.**

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dorongan dan motivasi baik secara moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Mama, kakak dan adek ku tercinta, sanak saudara dan keluarga, terima kasih banyak atas semua doa dan bantuan yang diberikan sampai dengan studi ini selesai.
2. Ibu Pratana Puspa M, SE, MSi.,AK., Ak, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Dr. Husaini, SE,M.Si.,AK, bapak Dr. Fadli, SE,M.Si.,AK,CA , dan bapak Robinson,SE,M.Si.,ak,CA selaku tim penguji yang telah mengoreksi, memberikan saran, dan masukan untuk perbaikan skripsi ini ke arah yang lebih baik.
4. Dr. Fadli, SE,M.Si.,AK,CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu yang telah memberika arahan dan

bimbingan, serta membantu kelancaran urusan akademik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Ibu Lisma ,SE,M.Si., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
6. Bapak Robinson,SE,M.Si,ak,CA selaku dosen pembimbing akademik yang telah mencurahkan motivasi, bimbingan, dan bantuannya dari awal sampai penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.
7. Bapak Prof. Dr. Lizar Afanzi Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
8. Seluruh dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yan telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan berbagai fasilitas bantuan dalam penulisan skripsi ini dan selama masa kuliah.
9. Mbak Ning, Mbak Elda, dan Ibu Saodah, terima kasih banyak atas bantuannya selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan yang dapat menyempurnakan skripsi ini, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 26 Febuari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Karya Tulis Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Karya Tulis Skripsi	iv
Motto	v
Persembahan.....	vi
Pernyataan Keaslian Karya Tulis Skripsi	vii
Thanks To	viii
Abstrak	ix
Abstrak.....	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup penelitian	12
BAB II Kajian Teori.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan	13
2.1.2 Manajemen laba	16
2.1.3 Manajemen laba rill	20
2.1.4 manajemen laba akrual.	22
2.1.5 Siklus Hidup perusahaan	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Perumusan Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis penelitian	36
3.2 Populasi dan Sampel penelitian	36
3.3 Sumber Data	37
3.4 Definisi Oprasional Variabel penelitian.....	37
3.4.1 Manajemen Laba	38
3.4.4.1 Manajemen laba rill.....	38
3.4.4.2 Manajemen laba akrual.....	39
3.4.2 Siklus hidup perusahaan	41
3.5 Metode Analisis Data.....	43
3.6 Statistik Deskriptif	43
3.7 Uji Asumsi Klasik.....	44

3.7.1 Uji Normalitas.....	44
3.8 Alat Analisis Data.....	44
3.9 Pengujian Hipotesis.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
4.2 Analisis Deskriptif Statistik.....	47
4.2.1 Deskriptif Statistik Terhadap <i>Discretionary Accrual</i> (DAC).....	48
4.2.2 Deskriptif Statistik Terhadap Manajemen Laba Rill Melalui <i>Abnormal Cash Flow</i> (Abnormal CFO).....	50
4.2.3 Deskriptif Statistik Terhadap Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Biaya Driskresionari (<i>Abnormal Discretionary Expeses</i>).....	51
4.2.4 Deskriptif Statistik Terhadap Manajemen Laba Rill Melalui Manipulasi Produksi (Abnormal Produksi).....	53
4.3 Uji Normalitas Data.....	54
4.4 Pengujian Hipotesis	56
4.4.1Pengujian Hipotesis 1.....	57
4.4.2Pengujian Hipotesis 2.....	58
4.4.3Pengujian Hipotesis 3.....	59
4.4.4Pengujian Hipotesis 4.....	60
4.4.5Pengujian Hipotesis 5.....	61
4.4.6Pengujian Hipotesis 6.....	63
4.4.7Pengujian Hipotesis 7.....	64
4.5 Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis.....	65
4.5.1Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 1.....	65
4.5.2Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 2.....	67
4.5.3Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 3.....	69
4.5.4Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 4.....	72
4.5.5Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 5.....	73
4.5.6Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 6.....	75
4.5.7Pembahasan Dari Pengujian Hipotesis 7.....	76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	78
5.2 Implikasi Penelitian	80
5.3 Keterbatasan Penelitian	81
5.4 Saran	82

DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Tahap Siklus Hidup perusahaan.....	43
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Deskriptif Statistik (DAC).....	48
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Abnormal CFO.....	50
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Abnormal Beban Diskresionari.....	52
Tabel 4.5 Deskriptif Statistik Abnormal Produksi	53
Tabel 4.6 Pengujian Normalitas Data.....	55
Tabel 4.7 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Paired Sampel t-test</i>	58
Tabel 4.8 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Paired Sampel t-test</i>	59
Tabel 4.9 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Paired Sampel t-test</i>	60
Tabel 4.10 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Independen Sampel t-test</i>	61
Tabel 4.11 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Independen Sampel t-test</i>	62
Tabel 4.12 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Independen Sampel t-test</i>	63
Tabel 4.13 <i>Mean</i> dan Uji Beda <i>Independen Sampel t-test</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Output SPSS 16

Lampiran 2. Daftar Perusahaan

Lampiran 3. Nilai DAC, ABN CFO, ABN DISEXP dan ABN PROD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan sebuah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sedangkan laporan keuangan tersebut merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat berbagai keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Fanani, 2011).

Dalam penyajian pelaporan keuangan tersebut terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan antara manajer dan pemilik perusahaan. Ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer, membuat seorang manajer cenderung termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik atas dasar perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan tersebut akan semakin meningkat apabila pemilik tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik). Selain itu adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer juga dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan perusahaan

atau yang dikenal dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat terjadi karena asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Manajer juga dapat memilih metode-metode akuntansi dalam mempengaruhi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba, seperti metode penyusutan, metode persediaan barang dan lain sebagainya. (Jensen dan Meckling, 1976).

Jao dan Panggalung (2010) menyatakan bahwa manajemen laba membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik, karena informasi-informasi yang terkandung didalamnya sudah disesuaikan dengan kepentingan manajer. Manajemen laba tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa manajer melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian Hastuti dan Sya'banto (2010) menyatakan, manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi laba untuk memperoleh hasil yang diinginkan, misalnya menjaga harga saham tetap tinggi pada saat *initial public offering* (IPO), menjaga kepercayaan para investor dan kreditor dengan cara melakukan perataan laba, atau memenuhi ramalan analis. Selain itu manajemen laba juga bertujuan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai situasi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memenuhi

hasil-hasil kontraktual yang bergantung dari angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Belkaoui, 2006).

Manajemen laba menjadi salah satu topik penelitian yang menarik untuk diteliti. Terlebih lagi karena manajemen laba mulai bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba rill setelah periode Sarbanes-Oxley (SOX). Manajemen laba rill merupakan suatu tindakan manipulasi kegiatan nyata perusahaan dan juga merupakan cara lain dari manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi maupun perusahaan. Pendeteksian tindakan manajemen laba rill yang dilakukan perusahaan, menurut Dechow, *et al.* (2011) fokus pada tiga metode manipulasi yaitu, manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi.

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba rill disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator dari pada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Kedua, hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang beresiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner (Graham, *et al.*, 2005)

Manajemen laba rill yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajer untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai

dampak negatif terhadap kinerja yang turun pada periode berikutnya dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu, selain untuk menghindari melaporkan kerugian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan aktivitas manajemen laba melalui manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap arus kas kegiatan operasi.

Hasil penelitian Schori dan Garee (1998) dalam Hastuti (2010) menyatakan perusahaan memiliki siklus hidup seperti halnya dengan produk. Manajemen laba dapat terjadi dalam setiap tahap siklus hidup perusahaan baik perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Shank dan Govindarajan (1989) dalam Hamid (1999) mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan sistem pengendalian yang tidak ketat, tetapi setelah mencapai fase kematangan (*mature*) dan penurunan (*stagnant*) maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang akan dilakukan semakin rendah.

Perusahaan yang bertumbuh (*growth*) akan mengalami aliran kas dari operasi yang biasanya negatif yang mencerminkan investasi perusahaan untuk membangun infrastruktur produk baru, seperti membangun pabrik, melakukan promosi yang gencar, sementara itu aliran kas masuk dari penjualan produk masih kecil. Penerimaan konsumen terhadap produk belum begitu luas sehingga laba yang dihasilkan tidak begitu besar. Selama tahap ini dana perusahaan diperoleh

dari pendanaan luar (hutang atau dari penjualan saham baru, atau dari penyertaan oleh pemegang saham lama atau pemilik perusahaan) (Hanafi, 2003). Dari beberapa hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena manajer dituntut untuk menghasilkan laba bagi pihak yang memberikan pendanaan luar sedangkan perusahaan belum mencapai penjualan yang maksimum, manajemen laba yang dilakukan manajer seakan didukung dengan penerapan sistem pengendalian yang belum ketat karena perusahaan masih dalam tahap bertumbuh dan belum menjadi pusat perhatian bagi investor (Shank dan Govindarajan, 1989) dalam (Hamid, 1999). Manajer memiliki kemungkinan menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba rill untuk menaikkan laba perusahaan. Kemungkinan penggunaan kedua jenis manajemen laba tersebut disebabkan karena manajer dapat memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, atau dapat menaikkan laba dengan manipulasi aktivitas rill di sepanjang tahun.

Pada tahap kedewasaan (*mature*) aliran kas keluar tidak lagi sebesar pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini tidak diperlukan investasi pada pembangunan kapasitas investasi hanya diperlukan untuk memelihara atau merawat pabrik. Pada tahap ini investasi pada modal kerja mulai stabil dan penjualan yang meningkat (Hanafi, 2003). Meskipun demikian manajer dapat melakukan manajemen laba dengan alasan untuk penilaian kinerja manajemen dan penentuan kompensasi manajemen. Pada tahap ini pengendalian perusahaan sudah semakin ketat. Oleh karena itu, metode manipulasi aktivitas rill memiliki kemungkinan menjadi

alternatif lain bagi manajer yang dapat dilakukan untuk mengatur laba selain manajemen laba akrual yang mudah dideteksi.

Pada tahap penurunan (*stagnant*) aktivitas operasi dan investasi mengalami penurunan, perusahaan tidak lagi memerlukan pendanaan yang besar. Namun perusahaan berupaya mempertahankan laba yang diperoleh. Dengan tujuan untuk mempertahankan laba sedangkan aktivitas operasi telah mengalami penurunan, mengakibatkan manajer mungkin saja melakukan manajemen laba untuk tidak melaporkan penurunan laba yang berarti penurunan kinerja manajemen (Hanafi, 2003).

Graham, *et al.* (2005) memberikan bukti empiris bahwa para manajer cenderung melakukan aktivitas manajemen laba rill dibandingkan dengan manajemen laba akrual, yang disebabkan karena aktivitas manajemen laba rill sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit dideteksi meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan. Oleh karena manajemen laba rill lebih sulit untuk dideteksi maka metode manipulasi aktivitas rill menjadi alternatif lain bagi manajer yang dapat dilakukan untuk mengatur laba selain manajemen laba akrual yang mudah dideteksi.

Hasil penelitian Roychowdhury (2006) menyatakan kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya berfokus pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*). Oleh karena itu, penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid, hal ini

disebabkan karena perusahaan tidak hanya menggunakan manajemen laba akrual tapi juga dapat melakukan manajemen laba riil untuk menaikkan laba.

Roychowdhury (2006) dan Cohen dan Zarowin (2010) dalam Hastuti (2010) menyatakan beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual.

Beberapa penelitian terdahulu membahas hubungan tentang manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan. Salah satunya adalah Hastuti (2006) meneliti tentang perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan pada perbedaan siklus hidup perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan yang berada pada tiap tahap siklus hidup perusahaan yaitu, tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant*.

Ratna (2012) meneliti hubungan antara manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif terhadap siklus hidup perusahaan. Hubungan negatif tersebut menunjukkan seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature* dan *stagnant*, maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penurunan manajemen laba berdasarkan siklus hidup perusahaan dikarenakan perbedaan tingkat pengendalian internal yang semakin ketat seiring perubahan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature* ke *stagnant*. Namun pengujian statistik menunjukkan bahwa

hubungan manajemen laba dan siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan.

Hastuti (2010), meneliti titik kritis manajemen laba pada perubahan tahap siklus hidup perusahaan dengan membandingkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual dengan menggunakan metodologi Anthony dan Ramesh (1992) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang berada pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* lebih cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum menunjukkan hasil yang lengkap tentang perbedaan manajemen laba yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual dalam perbedaan tiap siklus hidup perusahaan, oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali perbedaan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual disetiap tahap siklus hidup perusahaan dengan mengembangkan penelitian Hastuti (2010). Jika dalam penelitian Hastuti (2010) membagi siklus hidup perusahaan dalam titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant*, maka dalam penelitian ini akan membandingkan manajemen laba riil dan akrual disetiap siklus hidup perusahaan, yaitu dalam tahap *growth*, *mature* dan *stagnant* secara terpisah, seperti pengelompokan siklus hidup perusahaan dalam penelitian Ratna (2012) yang juga mengelompokkan siklus hidup perusahaan kedalam tiga tahap yaitu *growth*, *mature* dan *stagnant* secara terpisah. Pemisahan tahap siklus hidup

perusahaan tersebut dikarenakan pada setiap tahap siklus hidup perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda seperti, perbedaan tingkat penjualan, pendanaan, dan pengendalian internal yang berbeda. Oleh karena itu dengan membandingkan setiap tahapnya secara terpisah dapat menunjukkan hasil yang lebih lengkap mengenai perbedaan manajemen laba rill dan akrual dalam perbedaan tahap siklus hidup perusahaan dibandingkan hanya membagi siklus hidup perusahaan kedalam dua kelompok titik kritis (*growth-mature* dan *mature-stagnant*).

Selain itu dalam penelitian Hastuti (2010) menggunakan alat statistik *one sampel t-test*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat statistik *paired sampel t-test* dan *independent sampel t-test* untuk membandingkan manajemen laba rill dan manajemen laba akrual di setiap tahapan siklus hidup perusahaan. Penulis mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel, hal ini dikarenakan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan pamanufaktur dan bukan pamanufaktur. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **”Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan Siklus Hidup Perusahaan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan pada tahap *growth* lebih memilih menggunakan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual ?
2. Apakah perusahaan pada tahap *mature* lebih memilih menggunakan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual ?
3. Apakah perusahaan pada tahap *stagnant* lebih memilih menggunakan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual ?
4. Apakah manajemen laba rill pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *mature* ?
5. Apakah manajemen laba rill pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *stagnant* ?
6. Apakah manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *mature* ?
7. Apakah manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *stagnant* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menguji apakah perusahaan pada tiap tahap siklus hidupnya (*growth*, *mature* dan *stagnant*) lebih memilih menggunakan manajemen laba rill dibandingkan manajemen laba akrual.
2. Untuk menguji apakah manajemen laba rill dan manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan *mature* dan *mature* lebih besar dari *stgnant*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak diantaranya:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun suatu penelitian khususnya ilmu akuntansi keuangan mengenai perbedaan perilaku manajemen laba berdasarkan perbedaan siklus hidup perusahaan.

b. Bagi Lembaga / Fakultas Ekonomi

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan, diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa.

c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan tentang hubungan manajemen laba dengan siklus hidup perusahaan. Dan bagi investor bermanfaat untuk menganalisis laporan

keuangan mendeteksi adanya manajemen laba terkait dengan hubungannya terhadap siklus hidup perusahaan.

d. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan, atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada manajemen laba yang dikhususkan menjadi manajemen laba akrual dan manajemen laba rill. Manajemen laba akrual diukur dengan *descretionary accrual comulative* (DAC) dan manajemen laba rill diukur melalui tiga cara manipulasi yaitu manipulasi arus kas, manipulasi biaya diskresioner dan manipulasi biaya produksi. Siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori siklus yaitu *growth*, *mature* dan *stagnant*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) atau dapat juga disebut dengan *Contacting Theory* adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agen* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*Principal*) diasumsikan selalu terdapat konflik kepentingan. Dimana masing-masing individu berusaha memaksimalkan kesejahteraannya sendiri.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agen*. Terdapat perbedaan motivasi yang besar diantara manajer dan pemegang saham, dimana *principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi, yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan *agen* menginginkan

kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus, insentif, remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Principal menilai prestasi *agen* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Semakin tinggi laba dan harga saham maka *agen* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Karena perbedaan kepentingan tersebut, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Manajemen mempunyai informasi yang *superior* dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan. Ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan *level* kompensasinya. Pada model hubungan *principal-agent*, seluruh tindakan (*actions*) telah didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*). Selain itu asimetri informasi dapat terjadi karena posisi manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal mengenai kapasitas diri, lingkungan kinerja perusahaan secara keseluruhan, dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agen*.

Asimetri informasi antara pemegang saham dan agen juga dapat memberikan kesempatan kepada para manajer untuk tidak berperilaku yang semestinnnya (*disfunctional behavior*), Salah satu *disfunctional behavior* yang dilakukan agen adalah memanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan

principal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga manajemen memodifikasi laporan keuangan perusahaan perusahaan atau yang dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba erat kaitannya dan dapat dijelaskan dengan *agency theory*, (Jensen dan Meckling, 1976) karena manajemen laba timbul sebagai dampak dari persoalan keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Benesish, 1997). Manajemen laba yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik dan manajemen tersebut, dapat terjadi dalam setiap siklus hidup perusahaan baik perusahaan yang bertumbuh (*growth*), puncak (*mature*) ataupun penurunan (*stagnant*). Hamid (1999) menyatakan bahwa perusahaan pada tahap pengenalan dan pertumbuhan menerapkan pengendalian yang kurang ketat, tetapi setelah mencapai fase kematangan (*mature*) dan penurunan (*stagnant*) maka akan menerapkan sistem pengendalian yang semakin ketat, pengendalian internal menggambarkan pengawasan terhadap manajemen oleh pemilik perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi yang mungkin terjadi.

Manajemen sebagai *agen* seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan pemilik, bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan mendapatkan imbalan berupa kompensasi sesuai dengan kontrak. Namun berdasarkan perbedaan kepentingan dan motif, pihak manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri dengan memanfaatkan peluang dari asimetri informasi.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Manajemen*)

Manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk memungkinkan manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan mengembangkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, serta dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan pemangku kepentingan. Ini adalah esensi dari manajemen laba, yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang “dirancang” dan bukan akuntansi “berdasarkan prinsip”. (Belkaoui, 2006:74)

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi”. Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama angka-angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik” jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni”, jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba. (Wild, *et al.*, 2005:120)

Wild, *et al.* (2005:120) menyatakan terdapat tiga strategi manajemen laba yaitu:

1. Meningkatkan laba (*Income Increasing*). Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik.
2. Akuntansi “mandi besar” (*Big Bath*). Strategi ini dilakukan melalui penghapusan beban dan aliran kas keluar sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi suatu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Akuntansi “mandi besar” pada umumnya mengacu pada langkah-langkah yang diambil oleh manajemen untuk secara drastis mengurangi laba per saham saat ini untuk mendapatkan peningkatan laba per saham di masa depan. Situasi ini serupa dengan pilihan untuk prosedur-prosedur penurunan laba yang akan meningkatkan kemungkinan untuk memenuhi sasaran pendapatan di masa depan. Perusahaan kemungkinan besar melakukan mandi besar pada periode tertentu, yaitu ketika manajer baru mengambil alih, mereka akan tergoda untuk menghapusbukkan proyek-proyek dan aktiva-aktiva lama dari para manajer terdahulu untuk menghasilkan peningkatan yang kuat pada tahun-tahun berikutnya. Dapat pula dilakukan ketika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan besar yang tidak akan terulang lagi, perusahaan mungkin akan mencuri

pengeluaran-pengeluaran besar untuk dibebankan. Dan ketika pendapatan khususnya mengalami penurunan, manajemen akan melihat adanya peluang untuk memasukkan pengeluaran-pengeluaran tambahan (yang kemungkinan tidak akan terlihat) ke periode sekarang. Tentu keuntungannya adalah tambahan pembebanan pada periode ini akan berarti lebih sedikit pembebanan di masa depan. (Belkaoui, 2006:76)

3. Perataan laba (*Income Smoothing*). Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. (Wild, *et al.*, 2005:120)

Definisi lain mengatakan bahwa perataan laba dilihat sebagai fenomena “proses manipulasi profil waktu, dari pendapatan atau pelaporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut. Perataan yang disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu. Oleh sebab itu perataan yang dibuat dengan sengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi-kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Pada dasarnya perataan laba adalah suatu bentuk akuntansi yang dirancang. (Belkaoui, 2006:73)

Wild, *et al.* (2005:120) menyatakan terdapat banyak alasan melakukan manajemen laba, salah satunya yaitu dengan peningkatan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Insentif perjanjian. Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus tambahan jika laba lebih rendah dari batas bawah dan mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti insentif manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini.
2. Dampak harga saham. Insentif laba lainnya adalah potensi dampak manajemen laba terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan hak opsinya.
3. Insentif lain. Terdapat alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan dengan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang anti monopoli. Selain itu pemerintah dapat menurunkan laba untuk

memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. (Wild, *et al.*, 2005:120)

2.1.3 Manajemen Laba Rill

Dechow dan Skinner (2000) dalam Hastuti (2010) menyatakan manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk kepentingan sendiri. Manajemen laba rill merupakan suatu tindakan manipulasi kegiatan rill perusahaan dan juga merupakan cara lain dari manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba, dengan beberapa tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi maupun perusahaan. Pendeteksian tindakan manajemen laba rill yang dilakukan perusahaan, menurut Dechow, *et al.* (2011) fokus pada tiga metode manipulasi yaitu sebagai berikut:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

2.1.4 Manajemen Laba Akrua

Sahabu (2009) menyatakan bahwa manajemen laba akrual adalah manipulasi yang mengendalikan transaksi-transaksi akrual yang hanya bisa dilakukan pada akhir periode. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai. Standar akuntansi keuangan memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Angka-angka laporan keuangan mengandung komponen akrual baik yang diskresioner maupun

yang non-diskresioner, karena laporan keuangan disusun berdasarkan proses akrual. Manajemen laba akrual dapat dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Manajemen laba dilakukan dengan cara manipulasi akrual murni yaitu dengan *discretionary accrual* yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas secara langsung yang disebut dengan manipulasi akrual (Roychowdury, 2006). Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan.

Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual*. Penelitian yang menganalisis manajemen laba dengan melihat adanya *discretionary accrual* adalah Hayn (1995) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen pada saat perusahaan tersebut masih bertumbuh, bahkan dilakukan juga pada saat *earnings* perusahaan jatuh mendekati poin nol. Degeorge, *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa perusahaan yang *growth* melaporkan *earnings* yang meningkat untuk mencapai ramalan *earnings* para analis. Dengan berbagai cara, para manajer mempengaruhi *analyst forecast* untuk *me-manage earnings* agar tepat dengan *forecast*. Selain itu, Dechow (2011) menyatakan bahwa bukti *earnings management* dalam perusahaan yang *growth* belum kuat karena sulit memisahkan *earnings management* dari suatu kebijakan akuntansi yang sah pada perusahaan yang *growth*. Deteksi *earnings management* menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow, *et al.*

(2011), model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain.

2.1.5 Siklus Hidup Perusahaan (*Company's Life Cycle*)

Setiap perusahaan akan mengalami lima tahap siklus kehidupan yaitu tahap pendirian, ekspansi, pertumbuhan tinggi, kedewasaan, dan penurunan. Damodaran (2001) yang diterjemahkan bebas oleh Gumati (2001:16) membagi lima tahap siklus hidup produk. Lima tahap tersebut adalah

1. Tahap Pendirian (*Start Up*)

Tahap ini adalah tahap permulaan bagi setiap perusahaan baru. Segala sesuatu yang mendukung operasi perusahaan bersifat baru, misalnya tenaga kerja, tempat, dan fasilitas lainnya. Biasanya perusahaan yang baru didirikan berbentuk perusahaan perseorangan dimana kebutuhan modalnya dipenuhi oleh (pendiri) pemilik ditambah dana pinjaman dari bank. Sifat dari perusahaan yang baru berdiri adalah keengganan mereka untuk mengandalkan pinjaman dana dari pihak luar karena kemampuan infrastruktur masih belum memungkinkan sehingga belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Tahap Ekspansi

Pada tahap ini perusahaan sudah memiliki pelanggan dan cukup mampu memposisikan keberadaannya di pasar. Manajemen termotivasi untuk melakukan pengembangan, untuk itu dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Pada tahap ini kebutuhan dana eksternal sangat tinggi karena aliran kas masuk relatif kecil. Pilihan awal biasanya berasal dari dana privat atau perorangan dan

modal venture. Tidak jarang perusahaan mengambil keputusan untuk menjadi perusahaan publik (*go public*)

3. Tahap Pertumbuhan (*hight growth*)

Begitu memasuki masa transisi untuk menjadi perusahaan publik, pilihan sumber pendanaan menjadi semakin terbuka. Pada tahap ini, kebutuhan dana eksternal bersifat moderat relatif terhadap nilai perusahaan. Kecenderungan perilaku aliran kas pada tahap ini masih tidak jauh berbeda dengan tahap kedua dimana laba yang diperoleh masih belum seimbang dibandingkan dengan pendapatan usaha (penjualan dan aliran kas yang masuk juga belum banyak sementara kebutuhan investasi relatif tinggi).

4. Tahap Kedewasaan (*marturity*)

Perusahaan yang memasuki tahap ini mempunyai dua ciri yaitu: yang pertama, peningkatan laba dan aliran kas yang cepat sebagai cermin dari keberhasilan dari investasi masa lalu. Kedua, kebutuhan dana investasi ada produk dan proyek baru akan mulai menurun. Tingkat pertumbuhan perusahaan akan mulai mendatar, pada tahap ini kebutuhan dana eksternal mulai menurun dan sebagai gantinya, karena perusahaan telah mampu mencukupi kebutuhan dana dari dalam, dana internal akan lebih menarik untuk dijadikan alternatif pendanaan. Jenis kebutuhan dana dari luar mulai berubah. Perusahaan akan lebih menyukai utang, khususnya dari bank atau dengan menerbitkan obligasi.

5. Penurunan (*stagnant*)

Pada tahap ini ciri utama yang ditemui adalah penurunan yang stabil terhadap pendapatan data laba sebagai konsekuensi dari kedewasaan perusahaan dan

masuknya pesaing-pesaing baru. Walaupun investasi yang ada masih mampu menghasilkan aliran kas, tetapi jumlahnya relatif tidak banyak. Disamping itu, kebutuhan perusahaan untuk investasi baru mulai menurun. Pada tahap ini kebutuhan dana eksternal menurun drastis karena proyek-proyek atau investasi baru juga menurun dan jumlah dana internal yang tersedia di perusahaan sangat besar. Perusahaan berfikir bahwa penjualan saham atau obligasi sudah bukan alternatif yang menarik lagi bahkan dengan kelebihan dana internal perusahaan mulai berfikir untuk melunasi semua kewajibannya atau membeli balik sahamnya. Pada tahap ini dapat dikatakan bahwa perusahaan secara bertahap mengalami apa yang disebut sebagai melikuidasi diri sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu dan pengembangan Hipotesis

Penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama dan tahun penelitian	Sampel penelitian	Variabel	Alat Statistik	Hasil Penelitian
1.	Graham dan Harvey (2005)	400 executives manajer Perusahaan yang berada di Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba rill • Manajemen laba akrual 	<i>Paired sampel t test</i>	Tidak terdapat perbedaan perilaku yang signifikan dalam pemilihan manajemen laba rill dibandingkan dengan manajemen laba akrual.

2.	Roychowdhury (2006)	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Compustat USA tahun 1987-2001	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba riil melalui: <ul style="list-style-type: none"> - Manipulasi arus kas - Manipulasi biaya diskresioner - Manipulasi biaya produksi • Arus kas kegiatan operasi 	Regresi berganda	Terdapat hubungan negatif signifikan antara manajemen laba riil melalui tiga cara manipulasi aktivitas riil perusahaan terhadap arus kas kegiatan operasi
3.	Hastuti (2010)	Perusahaan pemenufacturan di BEI tahun 2000-2009	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus hidup perusahaan, • manajemen laba riil, • manajemen laba akrual. 	<i>One sampel t-test</i>	Terdapat perbedaan signifikan, bahwa sampel lebih memilih manajemen laba riil daripada akrual.
4.	Hastuti dan Sya'banto (2010)	perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2000-2007	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus hidup perusahaan, • manajemen laba • ukuran perusahaan 	<i>One sampel t-test</i>	Tidak ada perbedaan signifikan di ketiga kelompok untuk masing-masing variabel,
5.	Agmarina (2011)	Data sekunder yang diambil dari pemeringkatan SWA 100 tahun 2008-2010	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba riil • <i>Cumulative abnormal return</i> (CAR) 	<i>Two independent samples test</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>Cumulative abnormal return</i> (CAR) pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil.
6.	Koyuimirsu (2011)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba riil • <i>Cumulative abnormal return</i> (CAR) 	Regresi linear berganda	Manajemen laba akrual dan manajemen laba riil melalui biaya produksi

		Indonesia selama tahun 2007-2009			mempengaruhi kinerja pasar secara negatif.
7.	Ratna (2012)	Perusahaan <i>manufacturing</i> di BEI dari tahun 2009-2011	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus hidup perusahaan • Manajemen laba 	Analisis Regresi	Siklus hidup perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Moein (2012)	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Teheran Stock Exchange	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba rill • Manajemen laba akrual • Siklus hidup perusahaan 	<i>Paired sampel t-test</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan metode manajemen laba pada perbedaan siklus hidup perusahaan.
9.	Hastuti (2006)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2000-2005	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba rill • Manajemen laba akrual • Siklus hidup perusahaan 	<i>One sampel t-test</i>	Perusahaan pada tahap <i>stagnant</i> melakukan manajemen laba yang lebih besar dibandingkan <i>growth</i> dan <i>mature</i> , namun tidak signifikan.
10	Saraswati (2007)	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba • Siklus hidup perusahaan 	Paired sampel t-test	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan pada

					perbedaan pemilihan manajemen laba
--	--	--	--	--	--

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Rill Dan Manajemen Laba AkruaL Pada Tiap Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Perusahaan yang bertumbuh (*growth*) akan mengalami aliran kas dari operasi yang biasanya negatif yang mencerminkan investasi perusahaan untuk membangun infrastruktur produk baru, seperti membangun pabrik dan melakukan promosi yang gencar. Sementara itu aliran kas masuk dari penjualan produk masih kecil. Penerimaan konsumen terhadap produk belum begitu luas sehingga laba yang dihasilkan tidak begitu besar. Selama tahap *growth* dana perusahaan diperoleh dari pendanaan luar (hutang, penjualan saham baru, atau dari penyertaan oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan) (Hanafi, 2003). Sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, karena manajer dituntut untuk melaporkan laba bagi pihak yang memberikan pendanaan luar, sedangkan perusahaan belum mencapai penjualan yang maksimum.

Manajer memiliki kemungkinan menggunakan manajemen laba akrual dan manajemen laba rill untuk menaikkan laba perusahaan pada tahap *growth*. Namun manajemen laba akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator dari pada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. Jika hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang beresiko karena auditor berkemungkinan besar dapat mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan dengan pemilihan alternatif

metode akuntansi, yang bertujuan untuk memanipulasi laba. Sedangkan manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari, selama periode akuntansi. Manajemen laba riil ini dapat dilakukan kapanpun sepanjang periode akuntansi, sehingga manajer akan mudah mencapai target laba yang diinginkan.

Hastuti (2010) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada titik kritis *growth* ke *mature* lebih cenderung memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual, hal ini terlihat dari jumlah rata-rata (*mean*) manajemen laba riil yang dilakukan melalui tiga aktivitas nyata yaitu: abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal biaya produksi, yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) manajemen laba akrual. Perusahaan cenderung lebih memilih manajemen laba riil karena manajemen laba riil dapat dilakukan sepanjang aktivitas perusahaan, sehingga lebih mudah untuk mencapai target laba yang ingin dilaporkan dibandingkan manajemen laba akrual.

Perusahaan pada tahap *growth* berupaya untuk menghindari pelaporan laba negatif, sehingga manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba riil. Salah satunya melalui manipulasi penjualan (abnormal CFO) seperti, melakukan potongan harga (harga promosi) dan kredit dengan syarat lunak, untuk meningkatkan penjualan dan menghindari pelaporan kerugian. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Roychowdhury (2006) bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil untuk menghindari pelaporan kerugian, secara khusus melalui potongan harga untuk meningkatkan penjualan sementara,

melaporkan biaya yang rendah dan pengurangan biaya diskresionari untuk meningkatkan *margin*.

Sedangkan pada tahap *mature*, perusahaan memiliki kemungkinan melakukan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan para investor dan kreditor untuk memenuhi ramalan analis, atau mencapai target laba untuk mendapatkan kompensasi atau bonus. Manajemen laba riil dapat menjadi alternatif yang menguntungkan, karena perusahaan pada tahap *mature* tidak dituntut untuk mengadakan pengembangan dan pengadaan proyek baru yang tinggi seperti pada tahap *growth*, kondisi ini dapat digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba riil dengan cara mengurangi pengeluaran diskresioner atau investasi modal. Hal ini didukung oleh penelitian Cohen dan Zarowin (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa, perusahaan mengurangi pengeluaran diskresioner pada saat tahun pelaksanaan *seasoned equity offerings* (SEO) yang mengakibatkan timbulnya biaya diskresioner abnormal negatif, sehingga dapat mengurangi beban dan menaikkan laba.

Hastuti (2010) membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada titik kritis *mature* ke *stagnant* lebih cenderung memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual, hal ini terlihat dari jumlah rata-rata (*mean*) manajemen laba riil yang dilakukan melalui tiga aktivitas nyata yaitu: abnormal *cash flow*, abnormal *discretionary expenses* dan abnormal biaya produksi, yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) manajemen laba akrual.

Penelitian Graham, *et al.* (2005) memberikan bukti empiris bahwa para manajer cenderung melakukan aktivitas manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual, yang disebabkan karena aktivitas manajemen riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis optimal dan lebih sulit dideteksi meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan.

Dalam tahap *stagnant* perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan laba disaat penjualan mulai mengalami penurunan yang stabil akibat datangnya pesaing-pesaing baru. Secara potensial manajemen laba riil dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek serta rendahnya fokus manajemen terhadap rencana jangka panjang perusahaan. Perusahaan pada tahap *stagnant* mulai mengalami penurunan penjualan yang stabil terhadap pendapatan dan laba sehingga manajer melakukan manajemen laba dengan motivasi untuk melaporkan laba jangka pendek, agar tidak terjadi penurunan harga saham dan restrukturisasi manajer.

Cohen (2008) menunjukkan bahwa setelah peristiwa Sarbanes – Oxley (SOX) manajemen laba berbasis akrual menjadi lebih beresiko karena manajemen laba akrual hanya melalui pemilihan metode akuntansi dan lebih mudah untuk dideteksi. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan telah berganti dari manajemen laba akrual ke manajemen riil dengan melakukan *overproduction* sehingga timbul biaya produksi abnormal yang positif. Semakin tinggi nilai biaya produksi abnormal maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi.

Agmarina (2011) membuktikan bahwa dari 105 sampel yang digunakan, terdapat 93 sampel yang diduga cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi dan sebesar 12 sampel cenderung tidak melakukan manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan manajemen laba riil merupakan pilihan sebagian besar dari perusahaan untuk menaikkan laba termasuk pada perusahaan yang berada pada tahap *stagnant*.

Dengan demikian, dapat diduga perusahaan pada tahap *growth*, *mature*, dan *stagnant* cenderung memilih manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, rumusan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1 : Perusahaan yang berada pada tahap *growth* lebih memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual.

H2 : Perusahaan yang berada pada tahap *mature* lebih memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual

H3 : Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* lebih memilih manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual

2.3.2 Perilaku Manajemen Laba Riil Pada Perbedaan Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Hayn (1995) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen pada saat perusahaan tersebut masih bertumbuh (*growth*), bahkan dapat dilakukan juga pada saat *earnings* perusahaan jatuh mendekati poin nol. DeGeorge, *et al.* (1999) menyatakan bahwa perusahaan pada tahap *growth* melaporkan *earnings* yang meningkat untuk mencapai ramalan *earnings* para analis. Dengan berbagai cara, para manajer mempengaruhi *analyst forecast* untuk *me-manage earnings* agar tepat dengan *forecast*. Selain itu, manajer dituntut

untuk menghasilkan laba bagi pihak yang memberikan pendanaan luar. Sedangkan perusahaan belum mencapai penjualan yang maksimum, sehingga manajer sangat terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Terdapat perbedaan kondisi perusahaan pada tahap *mature*, perusahaan pada tahap ini telah berada di puncak siklus hidupnya, dimana penjualan telah mencapai angka yang tinggi dan aliran kas positif. Manajemen laba kemungkinan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kompensasi atau bonus manajer. Shank dan Govindarajan (1989) dalam Hamid (1999) mengemukakan bahwa bila perusahaan sudah mencapai pada fase kematangan (*mature*) maka akan menerapkan sistem pengendalian yang ketat, disebabkan karena perusahaan yang berada dalam tahap *mature* telah menjadi pusat perhatian bagi investor. Semakin ketat sistem pengendalian, diharapkan manajemen laba yang dilakukan semakin rendah. Dechow dan Skinner (2000) juga menyatakan bahwa, apabila perusahaan yang struktur pengelolaannya lemah akan memiliki akrual yang besar. Sehingga ada perbedaan yang besar antara *earnings* dan *cash flow*, perbedaan *earnings* dan *cash flow* yang signifikan merupakan ciri-ciri perusahaan yang melakukan *earnings management*. Sehingga manajemen laba riil perusahaan pada tahap *growth*, berkemungkinan lebih besar dibandingkan perusahaan pada tahap *mature*.

Sedangkan perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* telah memiliki sistem pengendalian yang lebih ketat dibandingkan dengan *mature*. Shank dan Govindarajan dalam Hamid (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang berada pada fase penurunan yang ditunjukkan dengan tingkat penjualan yang menurun, memiliki pengendalian yang ketat sehingga pihak manajemen kurang bebas untuk

melakukan manajemen laba. Semakin perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki pengendalian internal yang ketat maka manajer akan lebih berhati-hati dan tingkat manajemen laba akan berkurang. Hastuti (2006) menunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang berada pada tahap *mature*, hal ini dikarenakan perusahaan pada tahap *stagnant* juga tidak terlalu membutuhkan pendanaan dari luar sehingga tidak terikat untuk mencapai ramalan *earnings* para analis dan melaporkan laba bagi pihak yang memberikan pendanaan luar. Sehingga manajemen laba akrual perusahaan pada tahap *stagnant* lebih kecil dibandingkan perusahaan pada tahap *mature*.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa terdapat manajemen laba rill yang semakin rendah seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dari tahap *growth*, *mature* sampai dengan tahap *stagnant*. Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4 : Manajemen laba rill pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *mature*.

H5 : Manajemen laba rill pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *stagnant*.

2.3.3 Perilaku Manajemen Laba Akrual Pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan

Pada tahap *growth*, kecenderungan perilaku aliran kas masih memiliki laba belum seimbang dibandingkan dengan pendapatan usaha (penjualan dan aliran kas yang masuk juga belum banyak sementara kebutuhan investasi relatif tinggi). Sedangkan perusahaan pada tahap kedewasaan (*mature*) mengalami

peningkatan aliran kas yang cepat sebagai cermin dari keberhasilan dari investasi masa lalu (Gumati, 2010). Aliran kas keluar tidak lagi sebesar pada tahap *growth*. Pada tahap *mature* tidak diperlukan investasi pada pembangunan, kapasitas investasi hanya diperlukan untuk memelihara atau merawat pabrik. Pada tahap ini investasi dalam modal kerja mulai stabil dan penjualan meningkat (Hanafi, 2003). Sehingga perusahaan pada tahap *growth* lebih termotivasi melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan pada tahap *mature*. Sedangkan pada tahap *stagnant* aktivitas operasi dan investasi mengalami penurunan, perusahaan tidak lagi memerlukan pendanaan dari pihak luar yang besar, sehingga perusahaan tidak lagi termotivasi melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi analisis investor dan pihak pendanaan eksternal. Sehingga kemungkinan manajemen laba pada tahap *mature* lebih besar dari pada manajemen laba pada tahap *stagnant*.

Ratna (2012) memberikan bukti empiris bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia manajemen laba akrual memiliki hubungan negatif terhadap siklus hidup perusahaan. Hubungan negatif tersebut menunjukkan seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature* dan *stagnant*, maka semakin rendah manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan. Penurunan manajemen laba berdasarkan siklus hidup perusahaan dikarenakan perbedaan tingkat pengendalian internal yang semakin ketat seiring perubahan siklus hidup perusahaan dari *growth*, *mature* ke *stagnant*.

Moein (2012) menunjukkan hasil bahwa pada perusahaan *growth* memiliki jumlah akrual yang lebih tinggi di bandingkan *mature* dan *stagnant*. Hal ini dilihat

dari rata-rata akrual yang lebih tinggi pada perusahaan *growth*, dan semakin menurun seiring dengan perubahan tahapan dari *growth*, *mature* ke *stagnant*.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa terdapat manajemen laba akrual yang semakin rendah seiring dengan perubahan siklus hidup perusahaan dari tahap *growth*, *mature* sampai dengan tahap *stagnant*. Berdasarkan ekspektasi yang diuraikan tersebut, rumusan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H6 : Manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *growth* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *mature*.

H7 : Manajemen laba akrual pada perusahaan tahap *mature* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tahap *stagnant*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*empirical research*) yang merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan (Indriantoro, 2002). Objek yang diteliti lebih mengutamakan penelitian data dan fakta empiris.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif, yang dikembangkan berdasarkan paradigma yang melihat gejala bersifat tunggal, statis dan kongkrit

disebut juga dengan paradigma *positivisme*. Dalam penelitian kuantitatif, realitas dipandang sebagai suatu yang kongkrit, dapat diamati, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk dan perilaku, serta dapat diversifikasikan (Sugiyono, 2008)

3.2 Populasi dan sampel penelitian

Menurut Indiantoro dan Supomo (2002:115), populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dan sampel penelitian merupakan sebagian dari elemen-elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2009-2011, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam kelompok perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah peneliti) (Indiantoro, 2002:131). Berikut karakteristik pemilihan sampel yang digunakan untuk penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai dengan 2011.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Menyampaikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah secara konsisten.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dengan pengumpulan dokumen-dokumen dari perusahaan. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2011, data-data tersebut diperoleh dari situs *www.idx.co.id* dan website dunia investasi

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan pokok masalah hipotesis yang akan diuji, maka variabel penelitian yang akan diuji meliputi:

3.4.1 Manajemen laba (*Earnings manajemen*)

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba (Scott, 2009). *Discretionary accrual (DA)* sebagai proksi dari manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow, *et al.*, 2011).

3.4.1.1 Manajemen Laba Rill

Manajemen laba rill merupakan suatu tindakan manipulasi kegiatan rill perusahaan dan juga merupakan cara lain dari manajemen laba yang sering

dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba, dengan beberapa tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi maupun perusahaan. Roychowdhury (2006) menjelaskan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan satu periode. Untuk menghitung manipulasi aktivitas riil maka terlebih dahulu akan dilakukan regresi untuk mendapatkan nilai dari konstanta dan $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ hingga α_4 . Model yang digunakan untuk menghitung abnormal CFO, abnormal biaya diskresioner dan abnormal biaya produksi dengan mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

a. **Manajemen Laba Riil Melalui Arus Kas Operasi (Abnormal CFO)**

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + e_t \dots\dots\dots(1)$$

CFO= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = asset total perusahaan i tahun t-1

S_t = penjualan total perusahaan I pada tahun t-1

b. **Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Diskresioner**

Dalam menghitung biaya diskresioner peneliti mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) yaitu dengan model regresi sebagai berikut:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_{t-1}/A_{t-1}) + e_t \dots\dots\dots(2)$$

$DISEXP_t$ =discretionary expenses yaitu biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum.

c. **Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Produksi**

Dengan tujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah sehingga mencapai permintaan yang diharapkan perusahaan dapat

melakukan produksi secara besar-besaran dengan memproduksi barang lebih besar dari pada yang dibutuhkan. Model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PROD}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \alpha_4 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + e_t \dots (3)$$

PROD_t = *production cost* yaitu harga pokok penjualan ditambah perubahan sediaan.

3.4.1.2 Manajemen Laba Akrua

Seperti penelitian Hastuti (2010) yang meneliti manajemen laba akrual dengan mendasarkan pada proksi *discretionary accruals*, penelitian ini juga akan menggunakan *modified Jones models* (1991). *Discretionary accrual* diperoleh dengan terlebih dahulu mengukur *total accrual*. Konsisten dengan penelitian *earnings management* sebelumnya (Jones, 1991), *total accrual* (TAC) dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{TAC}_t = \text{NI} - \text{CFO}$$

Keterangan:

TAC_t = *total accrual* pada tahun t

NI = *Net Income*

CFO = Arus kas operasi

Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*. Dekomposisi

ini dilakukan dengan mengacu pada model Jones yang dimodifikasi (Dechow, *et al.*, 2011) berikut ini:

- Nilai *non discretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan formula berikut:

$$NDAC = \alpha_1 [1-TA_{t-1}] + \alpha_2 [\Delta REV_t - \Delta RECT/TA_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t/TA_{t-1}] \dots \dots \dots (4)$$

- Nilai α_1 , α_2 , dan α_3 pada persamaan di atas diperoleh dari persamaan regresi berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha [1/TA_{t-1}] + \alpha_2 [\Delta REV_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t/TA_{t-1}] + \varepsilon_t \dots \dots \dots (5)$$

- Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran *earnings management*, diperoleh dari formula berikut:

$$DAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDAC \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

TAC_t = *total accrual* pada tahun t

$NDAC_t$ = *non discretionary accrual* pada tahun t

DAC_t = *discretionary accrual* pada tahun t

TA_{t-1} = total aktiva pada tahun t-1

ΔREV_t = pendapatan perusahaan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta RECT$ = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_t = *property, plant, and equipment* pada tahun t

α_1 , α_2 , dan α_3 = koefisien regresi persamaan regresi

ε_t = *error term* tahun t

Perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *non discretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi pendapatan. Pendapatan digunakan sebagai kontrol

terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones, 1991). Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model tersebut dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit fiktif yang digunakan dalam melakukan tindakan *earnings management*, mengingat lebih mudah bagi manajer untuk merekayasa *earnings* dengan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai (Dechow, *et al.*, 2011). *Property, plant, and equipment* merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *non discretionary* (Jones, 1991).

3.4.2 Siklus Hidup Perusahaan (*Life cycle company*)

Penetapan siklus hidup perusahaan menurut Gup dan Aggrawal (1996) dibagi atas 5 tahap yaitu : start-up, ekspansi awal, ekspansi akhir (*growth*), maturiti (*mature*) dan penurunan (*stagnant*). Perusahaan yang berada pada tahap start-up dan ekspansi awal berkemungkinan besar masih pada tahap pendirian perusahaan dan masih berbentuk perusahaan perseorangan atau modal venture, karena belum memenuhi persyaratan sebagai perusahaan terbuka seperti telah ditentukan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, melakukan kegiatan operasional dalam usaha utama (*core business*) yang sama minimal 36 bulan berturut-turut, laporan keuangan telah diaudit 3 tahun buku terakhir, memiliki aktiva berwujud bersih (*net tangible asset*) minimal Rp100.000.000.000,- hal ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahap *Start-up* dan ekspansi awal kemungkinan besar belum menjadi perusahaan publik. Sehingga dalam penelitian ini berfokus pada tiga tahap yaitu *growth*, *mature* dan *stagnant*. Adapun cara pengelompokan

perusahaan didasarkan pada pertumbuhan penjualan yang dihitung dengan melihat pertumbuhan penjualan perusahaan selama 5 tahun sebelumnya, kemudian menghitung selisih penjualan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta Net Sales = \frac{(net\ sales\ t - net\ sales\ t-1)}{net\ sales\ t-1}$$

Dimana :

$\Delta Net\ sales$: Selisih total penjualan

$Net\ sales\ t$: Total penjualan bersih tahun sekarang

$Net\ sales\ t-1$: Total penjualan tahun sebelumnya

Setelah mendapatkan nilai dari $\Delta net\ sales$ maka dilakukan perhitungan rata-rata penjualan bersih selama tiga tahun berturut-turut.

$$Average\ \Delta net\ sales = \frac{\Delta t1 + \Delta t2 + \Delta t3}{3}$$

Selanjutnya untuk mengelompokkan perusahaan kedalam tiga tahap siklus hidup perusahaan menggunakan kriteria sebagai berikut

Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Tahap Siklus Hidup Perusahaan

No	Tahap	Rata-rata pertumbuhan penjualan
1	<i>Growth</i>	>20%
2	<i>Mature</i>	10%-20%
3	<i>Stagnant</i>	<10 %

Sumber : Gup dan Anggrawal (1996)

Kelompok pertumbuhan tertinggi atau kelompok ke-1 menjadi kelompok siklus hidup perusahaan pada tahap *growth*, kelompok pertumbuhan menengah atau kelompok ke-2 merupakan pada tahap *mature*, sedangkan kelompok pertumbuhan terendah atau kelompok ke-3 merupakan perusahaan pada tahap *stagnant*.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data peneliti yang merupakan bagian dari proses pengujian dan setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data peneliti. Proses analisis data peneliti umumnya terdiri dari beberapa tahap persiapan, analisis dan deskriptif dan pengujian hipotesis. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software aplikasi statistik, yaitu SPSS (*Statistical Package of Social Science*) versi 16.0.

3.6 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006).

3.7 Uji Asumsi Dasar

Penggunaan alat statistik *paired sampel t- test* dan *independen sampel t- test* mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan dalam uji beda. Pengujian yang dilakukan adalah uji Normalitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model uji beda variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2002). Uji normalitas yang digunakan yaitu Kolmogrov-Smirnov dengan menggunakan taraf

signifikan 0,05. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila $p\text{-Kolmogorov-Smirnov test} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

3.8 Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan metode statistik. Uji statistik yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan *paired sampel t-test* dan *independen sampel t-test*. Adapun pengujian hipotesis 1-3 menggunakan uji statistik *paired sampel t-test* yaitu untuk membandingkan perbedaan manajemen laba rill dan manajemen laba akrual di setiap siklus hidup perusahaan. Sedangkan untuk pengujian hipotesis ke 4-7 menggunakan uji statistik *independen sampel t-test* yaitu untuk membandingkan perbedaan tahap siklus hidup perusahaan dalam penggunaan manajemen laba rill dan manajemen laba akrual.

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan manajemen laba, baik manajemen laba rill maupun manajemen laba akrual di ketiga tahap siklus hidup perusahaan.

3.9.1 Pengujian Hipotesis 1-3

Untuk menguji hipotesis 1 sampai hipotesis 3, menggunakan alat uji statistik *paired sample t-test*. *Paired Sampel t test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek

yang sama namun mengalami dua perlakuan dan pengukuran yang berbeda, dalam penelitian ini sampel berpasangan adalah manajemen laba rill dan manajemen laba akrual, kedua manajemen laba tersebut merupakan sampel yang mengalami perlakuan dan pengukuran yang berbeda yaitu manajemen laba rill dilakukan melalui manipulasi aktivitas rill perusahaan sedangkan manajemen laba akrual dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur laba.

Dalam penelitian ini untuk melihat penggunaan manajemen laba rill dan akrual lebih besar atau lebih kecil pada perbedaan setiap tahap siklus hidup perusahaan, ditunjukkan dari hasil *mean* manajemen laba rill dan akrual yang terjadi. Sedangkan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan melihat tingkat signifikansi, dengan kriteria penerimaan hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan pada level 5% maka hipotesis diterima.

3.9.2 Pengujian Hipotesis 4-7

Independen sampel t-test merupakan Uji-t dua sampel merupakan uji perbandingan (uji komparatif), tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (*variable*) yang berbeda. Uji-t dua sampel digunakan untuk dua kelompok sampelnya berasal dari kelompok sampel yang berbeda.

Dalam penelitian ini untuk melihat penggunaan manajemen laba rill dan akrual lebih besar atau lebih kecil pada perbedaan setiap tahap siklus hidup perusahaan, ditunjukkan dari hasil *mean* manajemen laba rill dan akrual yang terjadi. Sedangkan untuk menolak atau menerima hipotesis adalah dengan

melihat tingkat signifikansi, dengan kriteria penerimaan hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$

Tabel dengan tingkat signifikan pada level 5% maka hipotesis diterima.